

## Tinjauan Sosiologi Tentang Kurikulum Pendidikan Islam

Saharuddin<sup>1\*</sup>, Siti Khadija Suhardi<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>(STAI) YAPIS Takalar, Indonesia

[saharuddinspd@gmail.com](mailto:saharuddinspd@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.213>

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Mei 2024

Revisi Akhir: 07 Juni 2024

Disetujui: 14 Juni 2024

Terbit: 29 Juni 2024

---

### ABSTRAK.

Tinjauan sosiologi tentang kurikulum pendidikan Islam menggali dinamika kompleks antara pendidikan, masyarakat, dan kekuasaan dalam konteks agama Islam. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif dan mengambil data primer dan sekunder dari berbagai karya ilmiah dan jurnal yang relevan dengan tinjauan sosiologi tentang kurikulum Pendidikan Islam. Sehingga dalam penelitian ini memberikan hasil, Pertama, kurikulum pendidikan Islam tercermin dari pengaruh masyarakat dan budaya. Nilai-nilai lokal, tradisi, dan tuntutan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan isi kurikulum. Namun, pengaruh ini juga dapat memunculkan pertanyaan tentang inklusi dan eksklusi terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat. Kedua, sosiologi menyoroti pembentukan identitas melalui kurikulum pendidikan Islam. Isi kurikulum dapat memperkuat atau meragukan identitas keagamaan siswa dan kelompok mereka dalam masyarakat. Identitas ini tidak hanya terbentuk oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana materi diajarkan dan diinterpretasikan. Terakhir, tinjauan sosiologi juga memperhatikan resistensi terhadap kurikulum pendidikan Islam dan upaya perubahan sosial. Perubahan sosial, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi, mempengaruhi evolusi kurikulum, sementara resistensi muncul sebagai respons terhadap dinamika kekuasaan dan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam kurikulum.

---

**Kata Kunci:** *Sosiologi, Kurikulum, Pendidikan Islam*

---

### ABSTRACT.

A sociological review of the Islamic education curriculum explores the complex dynamics between education, society, and power in the context of the Islamic religion. The Islamic education curriculum not only reflects religious values, but is also influenced by social, cultural and political factors in society. This research uses a literature study method with a qualitative approach and takes primary and secondary data from various scientific works and journals that are relevant to sociological reviews of the Islamic Education curriculum. So this research provides results, First, the Islamic education curriculum is reflected by the influence of society and culture. Local values, traditions, and social demands play an important role in shaping curriculum content. However, this influence can also raise questions about inclusion and exclusion of various groups in society. Second, sociology highlights identity formation through the Islamic education curriculum. Curriculum content can strengthen or cast doubt on students' religious identities and their groups in society. This identity is not only formed by what is taught, but also by how the material is taught and interpreted. Finally, the sociological review also pays attention to resistance to the Islamic education curriculum and efforts for social change. Social changes, such as technological developments and globalization, influence curriculum evolution, while resistance emerges in response to power dynamics and the values championed in the curriculum.

---

### PENDAHULUAN

Tinjauan sosiologi tentang kurikulum pendidikan Islam adalah kajian yang melibatkan analisis sosial terhadap struktur, proses, dan dampak kurikulum dalam konteks pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan

Islam merupakan sebuah sistem yang merancang dan menyusun rencana pembelajaran, tujuan, metode pengajaran, dan evaluasi untuk memfasilitasi pembelajaran agama Islam. Dalam perspektif sosiologi, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai seperangkat materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam masyarakat. Selanjutnya undang-undang yang mengatur kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mencakup beberapa peraturan dan perundang-undangan. Beberapa undang-undang dan peraturan penting yang relevan dengan kurikulum pendidikan Islam. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang ini mengatur tentang sistem pendidikan di Indonesia secara umum, termasuk pendidikan agama. Pasal 12 menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Ketentuan-ketentuan ini memberikan landasan hukum bagi penyelenggaraan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, baik di sekolah umum maupun di madrasah dan pesantren. Mereka memastikan bahwa pendidikan agama Islam diberikan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Kurikulum pendidikan Islam tercermin dari nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat tempatnya berada. Tinjauan sosiologi akan meneliti bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya, seperti tradisi, struktur sosial, dan kebutuhan masyarakat, membentuk isi kurikulum. Selanjutnya kekuatan politik, sosiologi memperhatikan peran politik dalam pembentukan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam. Kekuatan politik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, dapat memengaruhi penetapan materi, penekanan pada aspek-aspek tertentu dari agama, dan bahkan pemilihan bahasa pengajaran dalam interaksi Interaksi Sosial. Kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan dinamika interaksi sosial antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Analisis sosiologi akan melihat bagaimana proses negosiasi dan konflik antar kelompok memengaruhi perkembangan kurikulum, serta bagaimana kurikulum tersebut memengaruhi persepsi dan identitas sosial siswa.

Perubahan sosial merupakan fenomena yang sangat relevan dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Perubahan sosial mempelajari bagaimana perubahan dalam masyarakat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Perubahan ini bisa mencakup perubahan nilai-nilai, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam struktur sosial. Semua faktor ini dapat mempengaruhi kurikulum pendidikan Islam, baik dalam hal isi, metode pengajaran, maupun tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial. Proses ini melibatkan revisi dan pengembangan kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan, komprehensif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi perubahan di masyarakat.

Dampak Globalisasi menjadi perhatian dalam tinjauan sosiologi tentang kurikulum pendidikan Islam. Pengaruh budaya, ideologi, dan teknologi dari luar dapat mempengaruhi isi dan metode pengajaran kurikulum, serta menimbulkan tantangan terhadap pemeliharaan identitas dan nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan sosiologi, tinjauan tentang kurikulum pendidikan Islam tidak hanya melihat aspek-aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, budaya, dan perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi pembentukan, implementasi, dan dampak kurikulum tersebut untuk menjamin setiap siswa menerima pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, maka perlu adanya piranti atau pedoman yang menjadi pedoman selama proses pengajaran. Kurikulum merupakan seperangkat pedoman yang harus dimiliki lembaga pendidikan agar dapat memulai proses pengajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dikomunikasikan. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai sarana untuk mempercepat proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kurikulum pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya mengembangkan generasi Muslim yang berbudi luhur dan jujur. Namun kurikulum tersebut harus terus dikaji dan diperbarui agar tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat umum. Mempelajari sosiologi menawarkan perspektif yang berharga untuk memahami konteks sosial dan mengembangkan kurikulum yang lebih efektif. Tinjauan sosiologi tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dibangun dengan mengintegrasikan beberapa konsep sosiologi utama dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Berikut ini adalah teori yang dikembangkan berdasarkan konsep-konsep tersebut yaitu teori Integrasi *Sosial-Edukasi* dalam

kurikulum pendidikan Islam. teori ini berpendapat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kelangsungan masyarakat tersebut. dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai dan tradisi Islam. Kurikulum berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi Islam diajarkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Kurikulum membantu siswa mengembangkan identitas keagamaan yang kuat, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial mereka. Dengan mengintegrasikan teori sosiologi ini, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk tidak hanya mendidik siswa dalam pengetahuan agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang lebih luas sehingga ini sebagai alasan mengapa kurikulum Pendidikan Islam harus ditinjau dari sudut pandang sosiologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat dipelajari secara lebih mendalam dengan bantuan berbagai fakta di lapangan. Data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai karya ilmiah atau jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik, yang berkaitan dengan masalah tinjauan sosiologi tentang kurikulum Pendidikan Islam. Oleh karena itu, data ini diolah menggunakan analisis deduktif untuk menghasilkan data yg empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Kurikulum menurut etomologi ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari; dan *curere* berarti jarak yang mesti ditempuh oleh pelari. Awalnya, dalam dunia olah raga istilah ini digunakan. Kurikulum juga dimaknai sebagai suatu lingkaran proses mengajar dan belajar dimana guru dan murid ada di dalamnya (*circle of instruction*). Wesley mengatakan setiap kita membicarakan soal guru, sekolah, atau pendidikan berarti kita telah membicarakan kurikulum (Muhammad, 2019). Dalam bahasa Arab, kata “kurikulum” biasanya dinyatakan dengan “*manhaj*” yang berarti jalan jelas yang ditempuh manusia dalam segala bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Kamus Tabiyah adalah seperangkat rencana dan media yang menjadi acuan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi terminologinya, pengertian kurikulum telah mengalami penafsiran yang berbeda-beda oleh para ahli pendidikan, terutama yang mempunyai kekuasaan untuk membahas kurikulum. (Muhammad Fauzi, 2023). Adapun menurut para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya:

- a. Ramayulis mengutip dari Crow dan Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
- b. Ramayulis mengutip dari M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.
- c. Ramayulis mengutip dari Zakiah Daradjat, memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Ramayulis, 2014).
- d. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik (Taufik, 2019).

Sementara itu, kurikulum yang dimaksud dalam Pasal 1 angka (19) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, serta berfungsi sebagai landasan. untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa menurut hukum Negara Republik Indonesia, kurikulum bukan sekedar rencana melainkan terdiri dari beberapa komponen seperti: tujuan, isi dan bahan pembelajaran sebagai pedoman belajar. (Hamdan, 2014). Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial. Karenanya, faktor sosial ini tercakup dalam nilai agama dan tradisi asli. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang dominan dengan umat muslim, rangkaian kurikulum didesain guna membawa seluruh nilai agama, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Bagaimanapun, pelajaran tentang Al-Qur'an,

hadis, serta fiqih menjadi eksplisit dari unsur kurikulum pendidikan Islam, menggambarkan nilai faktual pengetahuan dalam kehidupan (Abdurrahman, 2017).

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan manhaj, yaitu jalan keras yang ditempuh oleh pengajar dan siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang sikap, keterampilan, dan mata pelajaran lainnya. Imam Al-Ghazali tidak secara tegas menyatakan apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam, namun beliau menyatakan dengan cukup jelas bahwa kurikulum tersebut didasarkan pada dua prinsip dasar: toleransi beragama dan tasawuf, dimana ilmu agama diterapkan dalam segala keadaan sebagai sarana melindungi diri dari dampak negatif peradaban global. Berikutnya adalah pragmatisme pragmatis, yang menyatakan bahwa ilmu bermanfaat bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, kurikulum yang ditolak harus memuat materi yang dapat dipahami dan disajikan secara tertib.

#### 1. Karakteristik kurikulum pendidikan Islam

Adurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam antara lain:

- a. Kurikulumnya harus dengan fitrah manusia. Sebab salah satu fungsi pendidikan adalah menyelamatkan alam dan menjaga sifat anak "*Salima*".
- b. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dirancang untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu terwujudnya pribadi berkepribadian muslim.
- c. Pementasan dan peminatan pelajaran harus memperhatikan tahapan perkembangan siswa dan karakteristiknya masing-masing, misalnya berdasarkan umur, lingkungan, kebutuhan, jenis kelamin, dan lain-lain.
- d. Selain harus fokus pada kebutuhan individu, penyusunan kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan kolektif atau holistik umat Islam. Kuncinya, kurikulum pendidikan Islam harus fokus pada ilmu-ilmu wajib..
- e. Secara keseluruhan, struktur dan organisasi kurikulum tidak bertentangan atau menimbulkan konflik dan harus mengarah pada pandangan hidup Islami.
- f. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang bersifat holistik, artinya dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batasan kemungkinan yang ada dalam lingkungan pelaksanaannya.
- g. Kurikulum Pendidikan Islam merupakan kurikulum terpadu yang artinya mencakup seluruh aspek pengembangan jasmani, intelektual, dan spiritual
- h. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang berdasarkan pada prinsip kesinambungan, artinya berbagai bagian kurikulum saling berkesinambungan baik secara vertikal maupun horizontal (Candra, 2020).

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

#### 2. Dasar kurikulum pendidikan Islam

Yang menjadi dasar dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam adalah (Roihan, 2018):

- a. Dasar Agama, diaplikasi dengan segala system yang ada di masyarakat, terdiri dari dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam (al-Qur'an, Hadits dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya) dengan segala aspeknya.
- b. Dasar Falsafah, yang memberi konsepsi untuk pendidikan Islam secara filosofis, yaitu, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, atau aksiologi.
- c. Dasar Psikologi, pentingnya landasan dalam perumusan kurikulum yang berbasis dengan perkembangan psikis peserta didik, tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
- d. Lingkaran Sosial, memberikan pedoman kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada lingkaran sosial yang mencakup adat dan tradisi masyarakat Islam. Hal ini disebabkan karena tidak ada suatu kelompok dalam masyarakat yang bukan merupakan bagian dari masyarakat, dan tidak ada suatu jenis masyarakat yang bukan merupakan bagian dari masyarakat. Karena keselarasan dengan kurikulum Islam, maka kurikulum ini perlu peka terhadap kebutuhan masyarakat luas serta perubahan dan kemajuan.
- e. Dasar Organisatoris, memberikan bimbingan dalam pemilihan bahan ajar dan dalam pengawasan guru selama proses pengajaran.

Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk menghasilkan individu yang tidak hanya

berpengetahuan luas tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

### 3. Ayat al-Quran tentang kurikulum

Ayat-ayat al-Qur'an tentang kurikulum ini terkait isi atau materi atau muatan kurikulum yang harus disampaikan pada peserta didik melalui proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan terutama pendidikan Islam sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang kurikulum pendidikan Islam. Yaitu sebagai berikut:

#### a. Pendidikan Tauhid/Aqidah

Hal paling utama mesti diajar dan diberikan pada anak didik dalam kurikulum di lembaga pendidikan yaitu materi pendidikan tauhid/akidah. Oleh karenanya, mesti diingatkan pada generasi penerus peradaban Islam untuk selalu istiqomah memperkuat akidah, yang mana disebutkan dalam al-Quran surat Al Baqarah/2 ayat 133 sebagai berikut:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

#### b. Pendidikan Ibadah

Dalam kurikulum pendidikan Islam, point kedua yang mesti dibina pada peserta didik yakni pendidikan ibadah. Ada dalam surah An-Nur/24: ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati.

#### c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak juga sangat penting diajarkan kepada peserta didik dalam kurikulum pendidikan Islam. Akhlak terhadap orang tua contohnya berkata lemah lembut kepada kedua orang tua. Hal ini disebutkan dalam firman Allah swt dalam surah Al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahan Kemenag 2019

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

#### d. Pendidikan Sosial

Materi tentang pendidikan sosial yakni tentang persaudaraan dan perdamaian, salah satunya ada dalam surah Al-Hujurat ayat 10 (Maulida, 2021). Pendidikan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendidikan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan yang luas tetapi juga menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kurikulum pada dasarnya harus disesuaikan dengan aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti industri, pertanian, perikanan, dan lain-lain. Tujuan mendasar pendidikan sekolah adalah mendidik anggota masyarakat agar dapat berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat terpelajar. Artinya kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus memuat muatan budaya umum seperti: nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Nur Khalim, 2019).

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri pada generasi muda, memulihkan akhlak dan membangkitkan jiwa spiritual. Hal ini juga bertujuan untuk memperoleh

pengetahuan yang berkelanjutan, integrasi pengetahuan dan pekerjaan, iman dan moralitas, dan penerapan praktik teoretis dalam kehidupan. (Noozanah, 2017).

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum merupakan asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum (Fitri 2023). Perkembangan kurikulum pendidikan dipengaruhi oleh kondisi sosial. Kondisi sosiokultural dalam prinsip pengembangan kurikulum termasuk dalam landasan sosiologis yang mengacu pada aspek-aspek seperti adat istiadat, agama, bahasa dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini sekolah ada dalam masyarakat dan menyatu dalam masyarakat, sehingga sekolah erat kaitannya dengan lingkungan sosial. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kondisi sosial masyarakat. Masyarakat dengan latar belakang sosial bersifat dinamis, yang mau tidak mau akan mempengaruhi perubahan pola pikir dan banyak aspek lainnya. Artinya dinamika yang terjadi di dunia pendidikan saling berkaitan dengan yang terjadi di masyarakat, apalagi dengan perkembangan di era modernisasi yang semakin meningkat (Ananda et.al, 2022).

Seiring berjalannya waktu juga akan mengarah pada perkembangan masyarakat, nilai-nilai dan pola pikir masyarakat juga akan berubah dan berkembang. Hal ini menimbulkan tuntutan seluruh lapisan masyarakat untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan dan modernisasi saat ini. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memahami peradaban dunia dan peradaban yang terjadi pada masa lalu, ikut serta dalam perkembangan peradaban saat ini, dan diharapkan dapat menciptakan peradaban yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, prinsip atau landasan sosiologi penting menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum agar peserta didik dapat beradaptasi dan berkembang di masa depan serta mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Sosiologis berperan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan bagi masyarakat dan negara di muka bumi khususnya di Indonesia dan khususnya di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum pada prinsipnya mencerminkan aspirasi, cita-cita tertentu kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika pendidikan memperhatikan keinginan masyarakat, dan pendidikan harus menjawab tekanan dari kekuatan-kekuatan dominan di masyarakat, politik, dan ekonomi. Pendidikan pada dasarnya menyangkut aspek politik, ekonomi, budaya dan aspek lainnya (Setiawan, 2018).

Oleh karena itu, sistem pendidikan dan lembaga pendidikan benar-benar berfungsi untuk kepentingan masyarakat negara. Dilihat dari seluruh masyarakat khususnya di Indonesia dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda-beda, pendidikan selama ini telah berjalan dengan baik, mewujudkan dan mewujudkan fungsi utamanya dalam perubahan sosial di masyarakat.

Farid Hasyim menjelaskan bahwa urgensi tinjauan sosiologis ini harus juga melihat pada konteks perkembangan masyarakat. Sehingga kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat (Hasyim, 2013).

Kurikulum pendidikan Islam digunakan sebagai alat sosialisasi, sehingga kurikulum membantu memberikan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memainkan peran efektif sebagai warga masyarakat yang baik. Dengan demikian, melalui proses pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma Islam memiliki transmisi dari satu generasi ke yang lain, yang bertujuan untuk pengaturan identitas kolektif maupun umat Islam. Yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum adalah faktor mobilitas. Pendidikan yang berkualitas memberikan individu dengan kemampuan untuk memperoleh keberhasilan finansial dan sosial. Oleh karena itu, dengan memberikan pendidikan agama yang bermutu, kurikulum pendidikan Islam dapat memerangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara individu muslim. Namun, walaupun tujuan ini tertuju pada yang baik, akan tetapi dengan kurikulum pendidikan Islam, mungkin ada tantangan dalam mencapai tujuan. Perubahan sosial serta dunia teknologi berkembang pesat menyebabkan kurikulum pendidikan Indonesia harus terus mengikuti arus zaman. Keseimbangan perlu dicapai antara tradisi dan persiapan siswa menjadi yang sistematis dan kritis dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Sosiologi memiliki urgensi yang besar dalam konteks pendidikan Islam karena memungkinkan kita untuk memahami dinamika sosial yang memengaruhi praktik keagamaan, persepsi masyarakat terhadap Islam, dan interaksi antarindividu dalam komunitas Muslim. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sosiologi sangat penting dalam pendidikan Islam:

- a. Memahami Perilaku Sosial: Sosiologi membantu dalam memahami perilaku sosial manusia, termasuk dalam konteks keagamaan. Dengan memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat Islam, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Analisis Terhadap Struktur Sosial: Sosiologi memungkinkan kita untuk menganalisis struktur sosial

dalam masyarakat Muslim, termasuk hierarki, peran gender, dan stratifikasi sosial. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat mengidentifikasi tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa dan mengembangkan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan Islam.

- c. Kajian Terhadap Perubahan Sosial: Perubahan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai dalam masyarakat Islam. Sosiologi memungkinkan kita untuk memahami faktor-faktor yang memicu perubahan sosial, seperti globalisasi, teknologi, dan perkembangan ekonomi. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat merespons perubahan tersebut dengan cara yang sesuai dalam konteks pendidikan Islam
- d. Mempromosikan Toleransi dan Pemahaman Antaragama: Dengan memahami keragaman sosial dalam masyarakat, sosiologi dapat membantu dalam mempromosikan toleransi antaragama dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan-perbedaan keagamaan. Hal ini penting dalam konteks pendidikan Islam, dimana siswa perlu memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat global yang semakin terhubung.
- e. Menghadapi Tantangan Kontemporer: Sosiologi membantu dalam menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Muslim, seperti ekstremisme, radikalisme, dan ketidakadilan sosial. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi fenomena ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ini secara efektif.

Dengan memperhatikan tinjauan sosiologi dalam kurikulum pendidikan Islam, pendidik dapat mengintegrasikan perspektif sosiologis ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka, sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara Islam dan masyarakat secara lebih holistik.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perspektif sosiologis terhadap kurikulum pendidikan Islam pertama kurikulum tercermin dari pengaruh masyarakat dan budaya. Nilai-nilai lokal, tradisi, dan tuntutan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan isi kurikulum. Kedua, sosiologi menyoroti pembentukan identitas melalui kurikulum pendidikan Islam. Isi kurikulum dapat memperkuat atau meragukan identitas keagamaan siswa dan kelompok mereka dalam masyarakat. Terakhir, tinjauan sosiologi juga memperhatikan resistensi terhadap kurikulum pendidikan Islam dan upaya perubahan social juga dapat membantu menciptakan kurikulum yang lebih realistis, sejalan dengan tujuan dan sarana pendidikan, serta membantu dalam mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat dengan cara yang lebih konstruktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. 2017. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad Dwi Nur Khalim, (Januari-Juni 2019). *Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam*, As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar. Vol. 2, No. 1. Hal. 61-62 [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan](https://doi.org/10.52484/as_sibyan)
- Candra Yudi. Januari-Maret 2020. *Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Mudarrisun. Vol.10. No.1. hal 42-43.
- Hamdan. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI); Teori dan Praktek*. (Cet.1: Banjarmasin: IAIN Antasari Press. H. 4-5
- Hasyim Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani. hal 20.
- Kementerian Agama RI. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsft Word*, Quran In Word Indonesia Versi 1.3

- Muhammad. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Sanabil. hal. 117.
- Fauzi, Muhamad. 2023. *Pengantar Pengalaman Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet.1. Palembang: UIN Raden Fatah Press. hal 3.
- Maulida. 2021 *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kurikulum*. Bidayah: Jurnal Studi Ilmu Ilmu Keislaman. Vol.1. No.1 <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2>
- Noorzanah, 2017. *Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 15, No. 28. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934>
- Roihan Muhammad. 2018 *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol.3. No.1. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1>
- Ria Rizki Ananda & Siti Fatonah, 2022. *Tinjauan Historis dan Sosiologis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Alsys: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 2, No. 6. [10.58578/alsys.v2i6.663](https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.663)
- Siska Wahyuni Fitri, 2023. *Implementasi Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan di Pondok Pesantren Adat dan Syara' Matua Mudiak*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol. 1, No. 3. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3>
- Setiawan Agus, *Kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomis dan Manajemen Negara*. Darul Ulum, Vol. 9, No. 2 (2018). <https://doi.org/10.62815/darululum.v9i2.23>
- Taufik, Ahmad. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal el- Ghirol. Vol. XVII, No. 02 <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02>
- Ramayulis. 2014, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Kalam